



MARTELL

COGNAC

FONDÉE



EN 1715

in association with D Gallerie presents

HISTORIA DOCET

a contemporary art exhibition

HISTORIA VITAE MAGISTRA

Featuring :

Mahardika Yudha

Rizki Lazuardi

Saleh Husein

Maharani Mancanagara

Meicy Sitorus

A Stone A

Ahdiyat Nurhartarta

Octora

Iwan Effendi feat. Papermoon
Puppet Theatre

Theresia Agustina Sitompul

Agan Harahap

Yudha Kusuma Putera

Curated by Chabib Duta Hapsoro



D GALLERIE, 17 FEBRUARY - 17 MARCH 2016

HISTORIA DOCET

HISTORIA VITAE MAGISTRA

A CONTEMPORARY ART EXHIBITION

D Gallerie, Jakarta

17 February - 17 March 2016



HISTORIA DOCET
HISTORIA VITAE MAGISTRA

DAFTAR ISI/CONTENTS

- Kata Pengantar/Foreword - Esti Nurjadin (5)
- Kuratorial/Curatorial - Chabib Duta Hapsoro (6)
- Karya-karya & Pernyataan Seniman/Works & Artist Statement (12)
 - Profil Seniman/Artist Profile (36)
 - Kolofon/Colophon (43)
 - Martell La French Touch (44)

FOREWORD

When I received the offer from Martell to hold an art exhibition on behalf of Martell, I responded like a tit for tat. Chabib Hapsoro, Tiyas Mahardika from The Big Organizer, Martell and I have been planning HISTORIA DOCET exhibition for more than six months. I am so thrilled that the exhibition finally takes place.

HISTORIA DOCET. Paying homage to history was the idea proposed by Chabib Hapsoro. I happened to like the fact that all the works presented by the participating artists are using history as reference. Out of all the twelve artists that was proposed by Chabib Hapsoro, I am already very familiar with three of them. I have exhibited Octora for a solo show at D Gallerie in October 2012. I have also showed Mahardika Yudha's video art during Art Dubai in March 2014. Also, Agan Harahap photographs, I just showed them at D Gallerie's booth at Bazaar Art Jakarta in August 2015. I would like to thank the three of them for participating again and to welcome them back to D Gallerie. For the rest of the artists, I am very honored to have them for the first time at D Gallerie for this exhibition.

My sincere gratitude goes to Pak Edhi Sumadi, Managing Director Pernod Ricard Indonesia, for the opportunity to work together to create this eye-opening Martell art event. I feel very humble for this opportunity. This Martell sponsored art exhibition is a form of appreciation by Martell towards the Indonesian art scene. This bi-annual art exhibition is an event for art enthusiasts and art lovers to appreciate artworks. It is also a learning platform for the newbies and future art collectors. And, of course it is a podium for emerging artists to showcase their works.

I'm very thankful that I got tons of help from Chabib dan Dika for the preparation of the exhibition. Without their expertise, this exhibition will not be successful. I would like to thank them from the bottom of my heart.

Last but not least, big thank you to my beautiful host; Prita Ilham, Agitha Amanda, Yohana Irawan dan Melati Dipo. I hope your guests can admire the artworks and found them unexpected. Best of all, fancy them with some music and glasses of cognac from Martell.

Make art, not war.
Enjoy the exhibition!

ESTI NURJADIN

KURATORIAL

SEJARAH DALAM BELANTARA ARSIP

"Historia Docet, Historia Vitae Magistra"

Kita Belajar dari Sejarah, Sejarah adalah Guru Kehidupan

Berbagai jenis pengetahuan, termasuk arsip sejarah, kini sudah menjadi salah satu perbendaharaan seni rupa kontemporer Indonesia. Beberapa seniman muda Indonesia tertarik menggunakan arsip sebagai rujukan kekaryaannya. Dengan beberapa intervensi, mereka juga menggunakan arsip sebagai media penyampaian gagasan yang membuka peluang bagi sejumlah kemungkinan pengolahan rupa yang menarik.

Karya-karya mereka tidak hanya membaca dan menggunakan arsip sebagai referensi atau pokok soal dalam penciptaan karya, tapi juga melakukan praktik "pengarsipan" dalam tataran filosofis dan personal. Hal ini mungkin merupakan implikasi keberadaan seni rupa kontemporer global, di mana telah menjamur karya-karya seni rupa dalam banyak pameran yang mengapropriasi praktik-praktik dokumenter dan pengarsipan untuk mempersoalkan ingatan (memori), pembentukan subyektivitas, identitas, dan akuntabilitas sejarah dalam beberapa tahun terakhir.¹⁾ Dalam tulisan ini, arsip menjadi pokok pembicaraan yang memiliki relasi erat dengan pengungkapan sejarah dan bagaimana sejarah ditampilkan hari-hari ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arsip adalah dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah, dan sebagainya), atau bergambar (foto, film, dan sebagainya) dari waktu yang lampau, disimpan dalam media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer, dan sebagainya), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan, dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Banyak individu dan organisasi partikelir juga melakukan praktik pengarsipan. Oleh karena manusia memiliki keterbatasan dalam mengingat, pengarsipan ditujukan untuk merekam ingatan-ingatan manusia. Dalam tataran yang lain, dalam sebuah organisasi, komunitas maupun negara, pengarsipan dan seluruh perlakuan atas arsip merefleksikan sebuah pengondisian atas sebuah nilai.

Bagi generasi di masa depan, arsip-arsip dalam bentuk apapun dibaca, dianalisis, dan direspon untuk dihadirkan dalam sebuah penelitian atau menjadi berbagai jenis produk-produk budaya. Oleh karena sifatnya yang mendukung kebenaran ilmiah, keberadaan arsip menjadi penting. Pembacaan arsip adalah sebuah kemutlakan penelitian

¹⁾ Notes from Editor, FIELDNOTES 02: Archive as Method, hal: 5, Asia Art Archive, 2012

KURATORIAL

sejarah. Selain itu, aksesibilitas dan posisi ideologis seorang peneliti dapat menentukan pembacaannya terkait rantai sebab akibat peristiwa di masa lalu, yang kemudian mempengaruhi berbagai gejala dan peristiwa di masa kini. Lebih jauh, intervensi atas arsip oleh sekelompok golongan dapat menjadi sebuah legitimasi bagi pelanggengan kekuasaan rezim di suatu negara.

Pameran ini adalah sebuah usaha untuk mengumpulkan dan menampilkan karya-karya seniman muda Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Karya-karya mereka merespon sejarah atau arsip dengan beragam medium dan metode penciptaan serta menyiratkan beberapa kecenderungan atau gejala:

Kehadiran tema-tema yang dilarang pada rezim kekuasaan Orde Baru yang otoriter disebabkan oleh makin terbukanya akses masyarakat kepada arsip dan hadirnya kebebasan berekspresi. Pasca Reformasi 1998, karya-karya seni rupa, seperti juga produk-produk budaya lain, macam buku fiksi/non-fiksi, teater, dan film, mengungkapkan fakta-fakta sejarah dan pembacaan baru yang mustahil hadir pada masa Orde Baru, terutama yang berkaitan dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965. Karya-karya itu juga dirujuk atau ditafsirkan dari arsip-arsip yang belum pernah kita lihat sebelumnya serta berasal dari sumber yang dapat diverifikasi keberadaannya.

Kebebasan akses atas informasi memperlihatkan perkara lain, terlebih jika dikaitkan dengan keberadaan internet. Pada era ini, setiap orang adalah seorang produsen dan beragam informasi dapat dibagikan, diproduksi, dan diperbaiki setiap waktu. Kita hidup di belantara informasi (baca: arsip). Gagasan kepemilikan dan kepengarangan pun berubah dari masa-masa sebelumnya. Di sisi lain, sayangnya, infrastruktur informasi dan pengarsipan negara kita justru tergopoh-gopoh. Regulasi akses atas arsip belum menjadi perhatian yang serius. Melalui beberapa karya seniman yang dipamerkan ini, kita melihat keberadaan arsip yang rentan justru karena dikelola oleh negara. Misalnya, kemudahan untuk mendapatkan data primer menyebabkan arsip-arsip tersebut dapat dengan mudah disalahgunakan. Namun, jika ditarik lebih jauh lagi, gagasan kebebasan informasi, dalam beberapa hal, juga menantang gagasan negara-bangsa. Berlimpahnya arsip juga tidak menjamin disseminasi pengetahuan yang memadai, baik melalui penelitian atau apapun yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Ancaman terhadap gagasan negara-bangsa, yang disebabkan oleh tergopoh-gopohnya infrastruktur teknologi informasi, juga berimplikasi pada hadirnya konflik horisontal di antara masyarakat. Kita lantas melihat banyak cerita yang memperlihatkan bahwa keterbukaan dan kebebasan informasi justru membuat informasi jadi makin sulit terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini dimanfaatkan beberapa seniman yang memiliki perspektif unik kala bersentuhan dengan arsip. Dengan kata lain, karya-karya mereka memberikan batasan yang tipis antara fakta dan fiksi.

Dalam pameran ini pendekatan sejarah juga jadi beririsan dengan wilayah yang personal bagi beberapa seniman. Mereka memanfaatkan beberapa arsip keluarga dan privat demi pencarian identitas pun peneguhan memori-memori tertentu dalam sebuah komunitas. Seiring intensitas mereka pada pencarian arsip-arsip tersebut, mereka menemukan narasi-narasi kecil yang ternyata memiliki nilai lebih untuk disampaikan kepada khalayak atau untuk memperkuat keterikatan sebuah

KURATORIAL

komunitas. Pembacaan baru mereka terhadap arsip-arsip tersebut juga memperlihatkan keberadaan narasi kecil yang dapat menjadi sebuah kelokan sejarah dan berpengaruh terhadap kehadiran narasi besar sebuah peristiwa.

Perkara identitas juga dihampiri dengan cara yang lain. Pasca reformasi, dengan hadirnya internet, berimplikasi pada banyaknya produk budaya anak muda. Kebudayaan anak muda yang hadir melalui musik, film, komik, dan lain-lain mulai memiliki jarak dengan "realitas sehari-hari". Kebebasan mengakses informasi juga menyiratkan demokratisasi ideologi dan pengetahuan yang membuat anak-anak muda saat itu mulai memposisikan diri untuk hidup dalam dunia mereka sendiri, di luar narasi besar, sebagai sebuah pelarian dari karut-marutnya kondisi dunia. Anak-anak muda ini membentuk kutub-kutub kecil dengan beragam ketertarikan yang spesifik. Melalui kecenderungan ini, terlihat bagaimana eksistensi sebuah identitas hadir melalui beberapa benda-benda dan memorabilia tertentu.

Para seniman ini memperlihatkan cara-cara baru dalam memanfaatkan arsip, baik dalam pembacaan maupun dalam presentasinya, agar bisa dibaca oleh publik luas. Hal ini memungkinkan adanya penciptaan pengetahuan dan makna secara bersama. Metode berkarya mereka dalam mengaprioriasi praktik pengarsipan juga memperlihatkan subyektivitas demi menggoyahkan interpretasi-interpretasi tunggal dan tetap, yang dapat menghalangi peluang publik untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih baik atas sebuah peristiwa. Singkatnya, melalui karya-karya seniman ini, kita dapat mempelajari masa lalu secara lebih baik untuk kepentingan hari ini dan masa depan.

Bandung, 4 Februari 2016

CHABIB DUTA HAPSORO

Kurator Pameran

CHABIB DUTA HAPSORO adalah seorang kurator, bekerja untuk Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Bandung dan juga bekerja dalam beberapa proyek independen. Chabib telah mengkurator beberpa pameran, di antaranya 'Lipat Ganda', Dia.Lo.Gue Art Space, Jakarta (2015); 'Sehat Walafiat', Ruang Mee56, Yogyakarta (2015); 'Mochtar Apin: Sang Petualang dari Gelanggang', SSAS (2014); 'E: Pameran Tunggal Prilla Tania, SSAS (2013); 'Bongkar/Muat', Nadi Gallery (2012); 'Bandung New Emergence vol. 4', SSAS (2012). Chabib juga beberapa kali menjadi pembicara dalam diskusi dan simposium, antara lain 'Esensi Sosial Politik dalam Seni Rupa Orba; Yang Selamat dan yang Kiamat' – Simposium ORDE BARU OK. Video – Indonesia Media Arts Festival 2015, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015) dan Simposium Ekuator, Yayasan Biennale Yogyakarta, Yogyakarta (2014).

CURATORIAL

HISTORY IN THE GREAT JUNGLE OF ARCHIVES

Historia Docet, Historia Vitae Magistra

We Learn from History, History is the Teacher of Life.

Any kind of knowledge, including historical archive, has become one treasury of Indonesian contemporary art. Some of Indonesian young artists are interested in using archive as their working reference. By doing some interventions, they also use archive as medium for expressing idea that can expose chances for some possibilities of interesting visual preparation.

Their works are not only reading and using archive as reference or subject matter in the creation of works, but also doing the practice of "archiving" in the philosophical and personal context. It might be the implication of global contemporary art circumstances where many artworks in many exhibitions are appropriating documentary and archival practices for discussing memory, forming subjectivity, identity, and history accountability in these recent years.¹ In this article, archive becomes the topic of discussion having close relation with history disclosure and how history is represented these days.

According to Big Indonesian Dictionary, archive is written document (letter, deed, etc), oral document (speech, lecture, etc), or pictorial document (photograph, film, etc) from the past, saved in written medium (paper), electronic media (tape, video tape, computer disc, etc.), usually released by formal institution, saved, and maintained in particular place for reference. Many individuals and private organizations are also doing archival practice. Because human beings have limitation in memorizing, archiving aims to record their memory. In another context, in an organization, community, or state, archiving and all treatments to archive reflect a conditioning position towards certain value.

For future generation, archive in any kind of forms can be read, analyzed, and responded to be presented in any researches or becoming any kinds of cultural products. Because of its nature for supporting scientific truth, the presence of archive becomes important. Reading on archive is a necessity in a historical research. Moreover, researcher's accessibility and ideological position can deter-

¹) Notes from Editor, FIELDNOTES 02: Archive as Method, page: 5, Asia Art Archive, 2012

CURATORIAL

mine the reading related to cause and effect chain of past events that influence present phenomena and events. Furthermore, intervention on archive done by certain group can be a legitimacy for one regime perpetuation.

This exhibition is an attempt to collect and present artworks from young artists based in Bandung, Jakarta, and Yogyakarta. Their works are responding to history or archive with various mediums and creation methods which also imply some tendencies:

The presence of banned themes in the authoritarian New Order regime is caused by the increasing access to archive and freedom of expression. In post reformation era, visual artworks, as well as other cultural products, such as fiction/non-fiction books, theatres, films, are revealing historical facts and new readings that were impossible to present in the New Order era. Works are also referenced or interpreted from archive that we have never seen before and taken from verified source.

Freedom of information shows another problem, especially if it is associated with the presence of internet. In this era, each person becomes a producer and various information can be shared, produced, and regenerated every second. We are living in the jungle of information (read: archive). The idea of ownership and authorship is also changing. In other hand, unfortunately, the infrastructures of information and state archiving are still facing difficulties. Regulation on accessing archive does not become the main concern. Through some exhibited artworks, we see that the susceptible presence of archive is precisely caused by the state management. For example, facility of getting primary data causes the archive to be easily misused. However, by re-examining it, we can see that the idea of information freedom, in some cases, also challenges the notion of state-nation. The abundance of archive does not also secure a proper dissemination of knowledge, both through researches or anything than can be easily accessed by wider public.

Threat on the notion of state-nation, caused by technology information infrastructures, also has implications on the presence of horizontal conflict among society. Then we see many stories showing that the freedom of information precisely makes the information hard to be verified. This condition is used by some artists having unique perspectives while dealing with archive. In other words, their works give a thin border between fact and fiction.

In this exhibition, the historical approach also joints with some personal zones of certain artists. They use some family and personal archives for discovering identity and affirming specific memories in a community. Coincide with their intensity of archives discovering process, they found small narrations are having greater values to be presented to the public or to strengthen the attachment of one community. Their new reading on those archives also shows that the presence of small narration can become a historical-turn and reaction to the presence of big narration of certain event.

The case of identity is also being approached with other ways. Post reformation, with the presence of internet, has implication to the mass of youth cultural

CURATORIAL

products. Youth culture that is presented through music, film, comic, and many more starts to make a distance with "daily reality". The freedom of accessing information also implies the democratization of ideology and knowledge causing young people to choose to live in their own world, outside big narration, as an escape from this tangled world. Those young people form small poles with specific interests. Through this tendency, it is seen how the existence of an identity presents through some objects and certain memorabilia.

These artists show new ways in using archive, both in reading and presenting, in order to be read by wider public. It enables a collective creation of knowledge and meaning. Their working methods in appropriating archival practice also show the subjectivity for shaking singular and fixed interpretations, which can interfere public's chance in getting better signification on an event. Shortly, through their works, we can learn the past better for the importance of present and future.

Bandung, 4 February 2016

CHABIB DUTA HAPSORO

Exhibition Curator

CHABIB DUTA HAPSORO is a curator, working for Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Bandung, and for some independent projects. Chabib had been curated some exhibitions, including 'Lipat Ganda', Dia.Lo.Gue Art Space, Jakarta (2015); 'Sehat Walafiat', Ruang Mee 56, Yogyakarta (2015); 'Mohtar Apin: Sang Petualang dari Gelanggang', SSAS (2014); 'E': Frilla Tania Solo Exhibition, SSAS (2013); 'Bongkar/Muat', Nadi Gallery (2012); 'Bandung New Emergence vol. 4', SSAS (2012). Chabib also got a chance for becoming the speaker in some discussions and symposiums, such as 'Esensi Sosial Politik dalam Seni Rupa Orba Yang Selamat dan yang Kiamat' – OK. Video Orde Baru Symposium – Indonesia Media Arts Festival 2015, Indonesian National Gallery, Jakarta (2015) and Equator Symposium, Biennale Yogyakarta Foundation, Yogyakarta (2014).

01. MAHARDIKA YUDHA



=====
ARCHIVE REPRODUCTION NUMBER 320:
GREAT INDONESIA
object installation and video, variable dimension
2015
=====

01. MAHARDIKA YUDHA

FILEM INDONESIA RAYA dibuat pada masa akhir pendudukan pemerintahan militer Jepang di Indonesia pada 1945. Pada masa ini, produksi filem ditujukan untuk kepentingan propaganda pemerintahan militer Jepang. Filem ini memuat lirik dan lagu kebangsaan Republik Indonesia versi pemerintahan militer Jepang di Indonesia.

Indonesia Raya merupakan salah satu arsip masa pemerintahan militer Jepang di Indonesia yang dihibahkan oleh Beeld en Geluid, sebuah lembaga arsip di Belanda, kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada 2012. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses arsip-arsip tersebut. Bahkan, masyarakat ~~dilizinkan~~ pula untuk membeli arsip itu. Jual beli arsip menjadi hal yang lazim di lembaga-lembaga arsip publik seperti ANRI. Di masa teknologi analog (sebelum 1998), hal tersebut mustahil terjadi. Arsip-arsip masa kolonial Belanda dan Jepang hanya bisa dilihat secara langsung di lembaga-lembaga arsip di luar negeri seperti Beeld en Geluid dan Eye Filminstitute .

Karya Repro Kaset 320: Indonesia Raya mencoba berbagi pengalaman dalam proses transaksi arsip di ANRI. Karya ini membicarakan belum maksimalnya pengelolaan arsip-arsip yang diberikan kepada Indonesia, terutama metadata dan pengetahuan di dalamnya yang belum didistribusikan dengan baik. Pendistribusian arsip juga masih pada kisaran distribusi fisik di tengah kepungan pola distribusi informasi digital.
/MAHARDIKA YUDHA/

INDONESIA RAYA (GREAT INDONESIA) was made in the late of Japanese military government occupation in Indonesia in 1945. In Japanese military government occupation era, film was made in consideration of the military government propaganda. Indonesia Raya carried Japanese military government's version of Republic of Indonesia's national anthem.

This film is one of Japanese military government archives in Indonesia granted by Beeld en Geluid, an archive institution based in Netherlands, to Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) in 2012. People can easily access all those archives. Moreover, they can even buy the archives. The practice of buying and selling is common in public archive institutions like ANRI. In the era of analog technology (before 1998), that is impossible to occur. Archives from the Dutch and Japanese colonial era were only able to be directly observed in foreign archive institutions such as Beeld en Geluid and Eye Filminstitute.

Archive Reproduction Number 320: Great Indonesia tries to share the experience of archives transaction process in ANRI. This work tells about how the archives granted to Indonesia are not well-managed, especially on how the metadata and the knowledge inside of them are not well-distributed. The distribution of the archives is still in the range of physical distribution in the middle of today digital information distribution pattern. /MAHARDIKA YUDHA/

02. RIZKI LAZUARDI



=====

THE STUDY OF THE DEATH OF MISE EN
SCÈNE IN THE 90S
reversals single 8mm film on projector
and video on CRT TV

2016

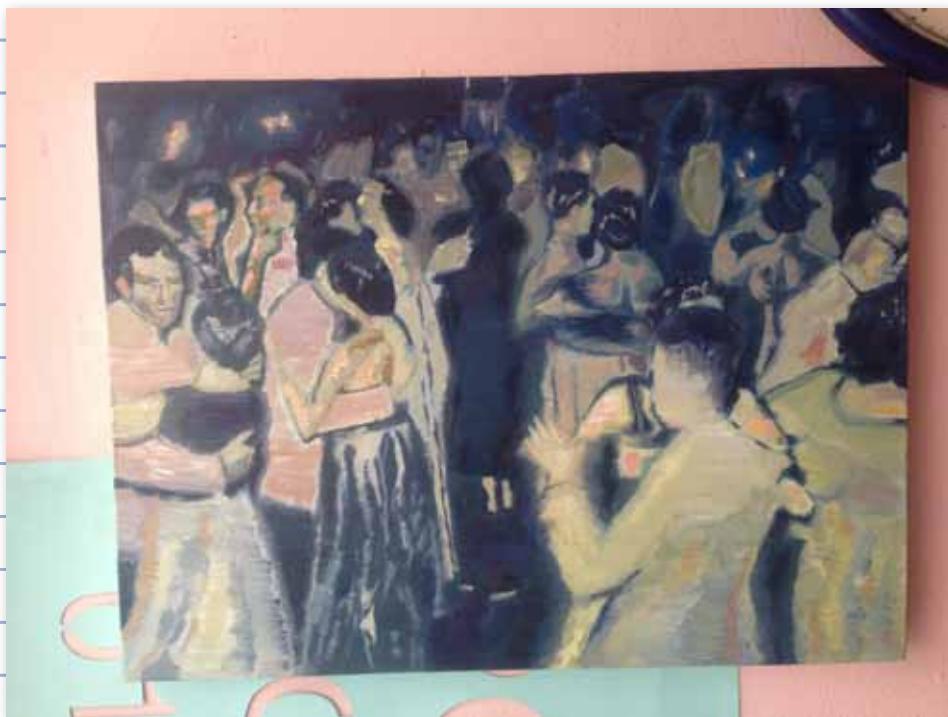
=====

02. RIZKI LAZUARDI

KOMPOSISI VISUAL pada frame memiliki peran penting di sinema. Sebagai sebuah nilai estetik, mise en scène disusun salah satunya dengan mengikuti kesepakatan global yang sudah dibangun oleh industri teknologi dan bahan baku perfilman, aspect ratio. Tapi Indonesia adalah negara yang melahirkan teknologi informasi dengan caranya sendiri, brutal, dan tanpa kesepakatan global. Sejak kematiannya tahun 90an, sinema bisa pindah ke TV swasta yang menjamur, tapi unsur pembangun visual sinema tak memiliki kuasa selama dua dekade di negara ini. /RIZKI LAZUARDI/

THE VISUAL COMPOSITION in frame has a significant role in cinema. As an aesthetic value, mise en scène is composed by following global agreement made by technology industry and film standard, aspect ratio. However, Indonesia is a country with its particular and brutal information technology. It also does not follow the global agreement. Since its fade in 90's, cinema can move to many private TV stations, but visual constructor element of the cinema has no power in this country for two decades. /RIZKI LAZUARDI/

03. SALEH HUSEIN



=====
INVERTED CONVERSATION
acrylic painting on canvas, text, panel
variable dimension
2015
=====

03. SALEH HUSEIN

PADA 1940-AN, Surabaya telah berkembang menjadi kota bandar megapolitan yang dihuni oleh banyak suku dan kelompok; Belanda sebagai pemerintah, kaum Cina dan Arab yang kebanyakan pedagang, serta kelompok masyarakat pribumi yang hidup dalam kemiskinan. Sebagai pemerintah kolonial, Belanda melakukan praktik pemisahan kelas dan diskriminasi, untuk menjaga ruang kekuasaannya tetap terpusat pada orang-orang kulit putih. Selain menciptakan pemisahan kasatmata, Belanda juga menjaga teritori mereka agar tidak dimasuki oleh "kelompok lain". Hal ini disebut sebagai white men territory.

Strategi ini kemudian memicu pertentangan serius di antara masyarakat di Surabaya. Salah satu contohnya adalah kejadian di Sositeit Simpang Club, yang merupakan tempat khusus bagi para elite Belanda pada masa itu. Pada suatu ketika seorang pria kelompok Arab bernama Hamid Algadri --putra Sultan Pontianak dan seorang perwira KNIL-- diusir keluar dari Simpang Club. Dia dianggap lancang memasuki wilayah kulit putih.

Karya ini akan mencoba melihat kembali sejauh mana konsep pemisahan kelas tersebut masih terjadi dalam kehidupan kita kini, yang masih meminjam pola diskriminasi yang sama. Melalui pendekatan sejarah dan arsip, sebuah instalasi lukisan yang menggambarkan suasana di Simpang Club akan menjadi pemantik dialog: antara masa lalu dan masa kini, antara sejarah dan keseharian, antara hitam dan putih. Apakah kita masih berusaha melakukan pemisahan? Apakah kita elite? Atau kita adalah Hamid Algadri dalam sisi yang lain? /SALEH HUSEIN/

IN 1940'S, Surabaya had been well developed as a metropolitan port city inhabited by various races and groups; the Dutch as the government, the Chinese and the Arabian as the merchants, and the Indonesian living in the poverty. As colonial government, the Dutch did the practice of social classes separation and discrimination to keep the power ruled by the white people. Besides creating visible separation, the Dutch also kept their territory from "other parties". They called it as white men territory.

This strategy triggered serious conflict in the society. A case in Sositeit Simpang Club is the example. The club was a special place for the Dutch elite at that time. Once upon a time, an Arabian man named Hamid Algadri --the son the Sultan of Pontianak also a KNIL officer-- was evicted from the club. He was considered to be indecent for entering the white men territory.

This work will try to re-examine the extent of classes separation concept existing in our today life which inherits the same discrimination pattern. By using history and archive as the approach, an installation of painting depicting Simpang Club circumstance will become the basis of the discussion on the past and the present, history and daily reality, black and white. Do we still try to do separation? Are we belong to the elite? Or are we Hamid Algadri in his another side of being? /SALEH HUSEIN/

04. MAHARANI MANCANAGARA



=====
PDDK-20/NTH #2
(photo on progress)
mixed media
180 x 40 x 60 cm
2016
=====

04. MAHARANI MANCANAGARA

KNOWLEDGE IS POWER. Walau telah berusia empat abad, pernyataan yang dirumuskan oleh Francis Bacon tersebut masih relevan dan signifikan hingga hari ini. Pengetahuan adalah kekuatan. Di negara-negara maju, investasi dalam pendidikan telah memberi kontribusi pada booming ekonomi. Maka, bisa dikatakan, tidak ada pembangunan tanpa pendidikan. Masyarakat dunia telah lama mengakui hal itu.

Sayangnya, pentingnya pendidikan masih belum disadari oleh banyak orang di Indonesia. Selain itu, mulai merebak pula pesimisme terhadap sekolah. Sekolah dipandang hanya menghasilkan "manusia robot" sebab tidak seimbangnya aspek kognitif dan afektif dalam sistem pendidikan. Ditambah lagi, ada masyarakat kelas ekonomi bawah yang kesulitan untuk mengakses pendidikan.

Saya melihat ada masalah terkait keadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan di Indonesia. Bagi saya, hal itu dapat dituangkan ke dalam bentuk seni. Dengan metode retrospektif, saya melihat ke masa lalu dan menelaah sejarah pendidikan di Indonesia. /MAHARANI MANCANAGARA/

KNOWLEDGE IS POWER. Although it was stated by Francis Bacon four centuries ago, the statement is still relevant and significant until today. In countries with high economy growth, the investment on education has been contributed to the economy booming. So, it can be concluded that, there is no development without education. World society has acknowledged that matter.

Unfortunately, the importance of education is still left unrealized by many people in Indonesia. Moreover, pessimism on schools emerges. People start to consider school as an institution that creates "robotic human" because of the unbalance between cognitive and affective aspects in the education system. Furthermore, lower class people must face many obstacles in accessing education.

I examine that there are problems dealing with the awareness of the importance of knowledge in Indonesia. I think, this matter can be delivered through art. By using retrospective method, I examine the past and analyze the history of education in Indonesia. /MAHARANI MANCANAGARA/

05. MEICY SITORUS



=====
NONA DJAWA
Photography,
variable dimension
2016
=====

05. MEICY SITORUS

PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG, sekitar 200.000-400.000 perempuan Asia, berusia 13 hingga 25 tahun, dipaksa menjadi budak seks tentara Jepang. Para perempuan itu direkrut secara halus, dijanjikan sekolah gratis; dijanjikan menjadi pekerja seni, pekerja rumah tangga, dan pelayan rumah makan. Sementara itu, beberapa melalui cara kasar, teror, dan tindak kekerasan (penculikan dan pemerkosaan). Proyek ini berusaha menceritakan sejarah Ianfu yang sesungguhnya. Ianfu banyak dipahami sebagai wanita penghibur, yang pada kenyataannya merupakan praktik perbudakan seksual yang brutal, terencana, serta merupakan bukti kejahatan perang.

"**Nona Djawa**" merupakan salah satu bagian dari rangkaian proyek fotografi dokumenter "**Mataoli**". Berfokus pada sejarah Jugun Ianfu yang terjadi pada periode penjajahan Jepang di Indonesia (1943-1945). Ini merupakan proyek kolaboratif dengan periset Ekahindra. Dalam proyek ini, kami melakukan napak tilas sejarah Jugun Ianfu yang berada di Pulau Jawa. Dibagi dalam beberapa bagian, tidak hanya potret para Ianfu, tetapi juga bangunan bekas Ianjo (rumah bordil), keseharian Ianfu kini, bahkan keluarga mereka. Proyek ini hendak melihat kondisi dan cerita mereka saat ini, 72 tahun setelah penjajahan dan trauma yang mereka alami. /MEICY SITORUS/

DURING THE JAPANESE OCCUPATION (1943-1945), 200.000-400.000 Asian women, aged between 13 to 25 years old, were forced to be Japanese army's sex slaves. Some of them were lured by promises of free education, steady jobs, such as becoming art worker, housemaid, and waitress. Meanwhile, others were recruited by force, terror, and violence (kidnapping and rape). This project illustrates the history behind "Ianfu/Survivor". Ianfu is commonly known as prostitute, but in reality, it is a proof of war crime in form of well-planned and brutal sex slavery.

"**Nona Djawa**" is one part of the "**Mataoli**" documentary photography series. This project is focusing on Japanese occupation period in Indonesia (1943-1945). It is a collaborative project with Ekahindra, an independent researcher. In this project, we are focusing on the history of Jugun Ianfu in Java. This project is divided into some parts. It is not only about the Ianfu portrait, but also the brothel, their activities nowadays, and their family. This project tries to witness their daily life and their stories 72 years after the traumatic occupation. /MEICY SITORUS/

06. A STONE A



=====

A STONE A: DISKOGRAPHICS
mixed media, variable dimension

2016

=====

06. A STONE A

PADA DASARNYA, A STONE A lahir lewat semangat eksplorasi rupa yang mendukung eksistensi sebuah band dengan genre musik eksperimental, seperti poster pertunjukan musik dan rancang grafis produk merchandise. Gimmick visual kami pada akhirnya juga menjangkau medium seni rupa, seperti performans.

Pada pameran ini, kami menampilkan hasil eksperimentasi visual melalui rancang grafis beberapa sampul album yang dihadirkan dengan varian-varian teknik manual. Sampul-sampul yang dihadirkan pada proyek ini merepresentasikan rilisan album musik penuh (long play) atau mini album (extended play) karya kami sejak 2004 hingga 2015. Keseluruhan hasil grafis yang ditampilkan ialah rilisan fiktif dan imajinatif tentang konsep rupa sampul rilisan-rilisan kami. Melalui proyek ini, kami mencoba mengembalikan hakikat awal A Stone A yang dibentuk sebagai proyek eksplorasi karya rupa dalam musik, terutama melalui rancangan grafis sampul rilisan fisik yang selayaknya menandai eksistensi sebuah band. /A STONE A/

A STONE A EMERGED through the spirit of visual exploration supporting the existence of an experimental music band, such as through the gig posters and the graphic design of our merchandise. Eventually, our visual gimmick also reaches visual art medium, such as performance.

In this exhibition, we exhibit the result of our visual experimentation through the graphic design of album covers presented with some variants of manual technic. The exhibited covers represent both our long play releases and our extended play releases since 2004 to 2015. The final presented graphics are fictitious and imaginative releases related to the visual concept of the releases. Through this project, we try to bring back A Stone A nature as an visual exploration project in music, especially through the design of album covers as the brand for a band. /A STONE A/

07. AHDIYAT MUR HARTARTA



===== =====
WELCOME TO NEO-CAPITALIST COUNTRY

mixed media on canvas, 50 cm x 70 cm, 2015

===== =====



===== =====
WELCOME TO ISLAMIC COUNTRY

mixed media on canvas, 50 cm x 70 cm

2015

===== =====
WELCOME TO INDONESIA

mixed media on canvas, 50 cm x 70 cm

2015



07. AHDIYAT MUR HARTARTA

MEMORI BANGSA dibentuk oleh praktik pelupaan. Yang penting bukanlah pelupaan itu bagus atau tidak, karena tidak ada memori tanpa pelupaan, tapi bagaimana pelupaan itu dipahami sebagai bagian dari keputusan dan kebutuhan politik. Monumen --bagi saya bukan saja sebuah warisan-- adalah sebuah fragmen kecil dalam album foto yang akan terus menarik untuk dicari dan ditemukan sisi lainnya, entah itu kontradiksi ideologinya, gagasan politiknya, ataupun pesannya yang kian terlupakan, atau sengaja dilupakan.

Melalui seri karya Welcome to, saya mencoba "menggambar ulang" sosok Monumen Selamat Datang berdasarkan memori kolektif saya. Monumen yang tidak saja sekadar saya lihat langsung wujudnya dan saya tahu sejarahnya, namun juga diceritakan layaknya dongeng oleh pembuatnya, kakek saya. Ada memori romantisme yang muncul, tapi ada juga pertantangan ideologi yang saya rasakan. Saya harap, karya ini tidak hanya mampu menghadirkan kontradiksi yang terjadi dalam memori saya secara personal, namun juga dapat dilihat sebagai salah satu memori bangsa yang terikat oleh konteks dan wacana. Karena bangsa kita bukanlah hasil warisan, yang tidak perlu dipertanyakan, tapi perjuangan yang penuh dengan politik pelupaan. /AHDIYAT NURHARTARTA/

MEMORY OF A NATION is formed by the act of forgetting. The important thing is not whether the act of forgetting is good or bad, because there is no memory without forgetting, but how the act of forgetting is being realized as a part of political decision and need, instead. Monument --for me it is not merely a heritage-- is a small fragment in a photograph album having other sides that will always be interesting to search and find. It might be interesting in terms of its ideological contradiction, political ideas, or its message which is increasingly being forgotten or intentionally forgotten.

Through Welcome to series, I try to "re-draw" the Selamat Datang (Welcome) Monument based on my collective memory. I do not only watch the monument and understand the history behind it, but also heard the stories from the sculptor (my grandfather). Romantic memory sparks yet ideological contradiction emerges. I hope, this work will not only present the contradiction in my personal memory, but also can be seen as one memory of this nation being related to specific context and discourse. This nation is not a legacy from the past, which is unquestionable, but a struggle full of politics of the act of forgetting. /AHDIYAT NURHARTARTA/

08. OCTORA



===== =====
FOR THE LOVE OF VULNERABILITY

gauze, 86 x 56 x 3 cm, 2014

===== =====

08. OCTORA

MANUSIA membangun sistem kemasyarakatan di mana hak dan kewajiban tiap anggotanya diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya secara tenang tanpa merasa takut akan tindakan dari manusia lain, di antaranya dari ancaman kekerasan. Dalam situasi normal, kekerasan menjadi momok yang menakutkan bagi manusia. Untuk menegakkan keajegan tatanan sistem kemasyarakatan, dibutuhkan institusi yang memiliki otoritas untuk mengerahkan aksi fisik yang lebih agresif.

Institusi ini tidak lain adalah militer, yang segala tindakannya menjadi logis dan dibenarkan secara etika dan moral dengan batasan-batasan yang sangat ketat. Sistem kendali dalam institusi militer dipercaya dapat memberikan jaminan bahwa kekerasan akan diorganisir secara bijaksana untuk kepentingan masyarakat. Namun, sistem kendali yang diatur secara rigid dalam sistem hierarki komando mungkin dapat menjadi tak terkendali atau dimanfaatkan sedemikian rupa untuk tujuan di luar kepatutan kemanusiaan. Sejarah mencatat bahwa "ketidakterkendalian" dalam institusi ini terbukti dapat berujung pada peristiwa katastrof bagi umat manusia.

Seragam serta atribut-atribut militer, prosedur yang teratur dalam komando, jargon-jargon yang menyokong mitos arogansi maskulin sangat menarik untuk saya. Mereka seperti terlihat sebagai orkestra citra yang terkomposisi secara elegan dan gagah. Saya terinspirasi bagaimana **citra superioritas dalam militer** menyembunyikan sisi-sisi kerapuhan manusia yang besar. /OCTORA/

HUMAN constructs the society system in order to create a system where its member's rights and obligations are regulated in order to secure its sustainability without fear of other people's act, such as the threat of violence. In a normal situation, violence becomes a threat for human beings. Violence becomes the cause of death or other damages for human beings. In order to enforce the stability of the society, an institution having authority in directing aggressive physical actions is required.

This institution is military institution, whose acts become logical and right according to the ethic and the moral restrictions. The controlling system in military institution is trusted to be able to secure that violence will be organized wisely in behalf of the society. However, the rigid controlling system in a hierarcial system of command might become uncontrollable or be used for other objectives outside human beings decency. History records that the "uncontrollable matter" in this institution is proven in causing catastrophic moments for human beings.

Uniforms and other military attributes, organized procedures in the commands, and jargons supporting the myth of ceremony's masculine arrogance are really interesting for me. They are like the orchestra of images composed in elegant and gallant ways. As an artist, I am inspired by how **the image of superiority** in the military institution hides the fragile sides of human beings. /OCTORA/

09. IWAN EFFENDI
feat. PAPERMOON PUPPET THEATRE



=====
SETELAH SECANGKIR KOPI DARI PLAJA
video installation, variable dimension
2016
=====

09. IWAN EFFENDI
feat. PAPERMOON PUPPET THEATRE

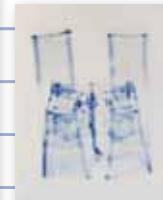
SECANGKIR KOPI DARI PLAJA adalah pertunjukan boneka kami yang pertama kali dipentaskan pada tahun 2011. Berdasarkan kisah nyata, Secangkir Kopi dari Plaja adalah kisah cinta sepasang kekasih yang kandas akibat pergantian rezim kekuasaan pada akhir dekade 60an. Pak Wi, karakter utama pada pertunjukan ini tidak dapat menepati janjinya untuk menikahi kekasihnya. Ia tidak bisa pulang ke Indonesia pada tahun 1960an setelah beberapa tahun menempuh studi metallurgi di Uni Soviet atas beasiswa Presiden Sukarno. Setelah peristiwa 30 September 1965, hal-hal yang berbau komunisme dan Sukarno tidak dapat diterima di negeri ini. Kewarganegaraan Indonesia Pak Wi dicabut. Tidak hanya batal menikahi kekasihnya, Pak Wi juga harus terpisah dengan keluarganya hingga kini, lebih dari 40 tahun lamanya. Menjadi eksil, Pak Wi menjadi ahli metallurgi dan hidup di Cuba hingga sekarang. Ia tidak menikah untuk menepati janji kepada kekasihnya dulu.

Pertengahan tahun lalu, Pak Wi berkesempatan mengunjungi Indonesia sekali lagi setelah sebelumnya pada tahun 2000. Karya ini menceritakan pengalaman batin Pak Wi saat mengingat-ingat masa mudanya di Yogyakarta dulu saat berjalan-jalan di daerah Gondomanan dan Malioboro. Kami mengajak audiens untuk merasakan pengalaman batin dan emosi karakter Pak Wi dengan melihat gerak dan gesturnya, berikut suasana jalan Gondomanan dan Malioboro melalui suara yang direkam dengan teknik perekaman binaural recording. /IWAN EFFENDI & PAPERMOON PUPPET THEATRE/

SECANGKIR KOPI DARI PLAJA (*A Cup of Coffee from Plaja*) is our first puppet theater performance presented in 2011. Based on true story, Secangkir Kopi dari Plaja is a love story of two lovers ended because of the power changing in the late of 60's. Pak Wi, the main character in this performance, could not fulfill his promise to marry his girlfriend. He could not go back to Indonesia in 1960's after studying metallurgy with Sukarno scholarship in Uni Soviet. After 30 September 1965, things related to communism and Sukarno were not accepted in this country. Pak Wi's Indonesian citizenship was repealed. He was not only unable to marry his lover, but also was separated from his family until now, for more than 40 years. Becoming an exile, Pak Wi becomes a metallurgist and lives in Cuba until today. He is not married in order to fulfill his promise to his late girlfriend.

In the mid of last year, Pak Wi had an opportunity to visit Indonesia after his last visit in 2000. This work tells his inmost experience while remembering his youth in Yogyakarta walking around Gondomanan and Malioboro. We invite audience to feel his inmost experience and Pak Wi character's emotion by watching his movements and gestures, altogether with the situation of Gondomanan and Malioboro street through voices being recorded with binaural recording technique. /IWAN EFFENDI & PAPERMOON PUPPET THEATRE/

10. THERESIA AGUSTINA SITOMPUL



=====
DOMESTIC PRINT
carbon print on fabric and paper
variable dimension, 2016
=====

10. THERESIA AGUSTINA SITOMPUL

SEBAGAI SENIMAN GRAFIS, pada awal-awal karier, saya intensif menggeluti teknik intaglio (cetak dalam). Penciptaan karya intaglio di dalam studio grafis selalu melibatkan bahan-bahan kimia, yaitu tinta dan asam yang berbau menyengat dan berbahaya untuk kesehatan. Sebagai seorang ibu, tanpa bisa dihindari saya harus berkarya dalam studio grafis dengan mengajak anak saya. Saya selalu khawatir dengan kesehatannya jika ia terlalu sering mencium dan terpapar bau tinta dan bahan-bahan kimia berbahaya lain.

Saya kemudian mencari bahan pengganti tinta cetak dan teknik yang menghindari penggunaan asam. Saya akhirnya menemukan lembaran karbon. Hampir 3 tahun saya menggunakaninya untuk menciptakan karya-karya monoprint. Mencetak dengan lembaran karbon jauh lebih aman ketimbang bekerja dengan teknik-teknik cetak grafis tradisional. Selain itu, dengan menggunakan karbon, saya dapat berkarya di rumah sambil menemani anak saya dan melakukan **aktivitas-aktivitas domestik** lainnya.

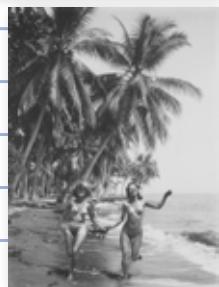
Dengan menggunakan karbon saya mencetak banyak benda-benda domestik, seperti baju, bra, underwear, kaos, celana jeans, kaos kaki dan benda-benda remeh-temeh lain milik saya, anak saya, dan ibu saya. Jejak-jejak karbon benda-benda ini menyimpan memori-memori yang penting untuk saya, yang melampaui nilai material dan fungsi benda-benda itu sendiri. /THERESIA AGUSTINA SITOMPUL/

AS A PRINTMAKING ARTIST, in the early years of my career, I was intensively working on intaglio technique. The making process of intaglio works inside printmaking studio always involves chemical substances, such as ink and acid having stinky smell and are dangerous for health. As a mother, it was unavoidable for me to work inside the printmaking studio by engaging my daughter. I was worry about her health if she often smelled and was exposed by the ink and other dangerous chemical substances.

Then I started to find substitute for the ink and the technique in order to avoid acid application. Then I found pieces of carbon sheet. For almost 3 years I use carbon in creating my monoprint works. Working with it is safer than working with traditional printmaking techniques. Moreover, by using it, I can work in my house while watching my daughter and doing other **domestic activities**.

By using carbon, I print many domestic things, such as clothes, underwears, t-shirts, jeans, socks, and other unimportant things belong to me, my daughter, and my mom. According to me, the carbon traces keep some important memories beyond material and functional values of those things. /THERESIA AGUSTINA SITOMPUL/

11. AGAN HARAHAP



===== =====

VAKANTIE IN INDONESIE
mixed media, variable dimension, 2016

===== =====

11. AGAN HARAHAP

Saya teringat sebuah lokakarya yang membahas kemunculan fotografi ke Indonesia yang dibawa masuk oleh Belanda. Disebutkan bahwa nenek moyang kita kerap dipaksa bergaya dengan pose-pose tertentu untuk berbagai kepentingan Belanda. Dan saat ini, setelah lebih dari 100 tahun kemudian, ketika kamera dan fotografi sudah menjadi miliki semua kalangan, hubungan fotografi antara turis asing dan masyarakat kita nyaris tidak berubah.

Vakantie in Indonesia (Liburan di Indonesia) adalah sebuah proyek 'balas dendam'. Vakantie in Indonesia adalah serangkaian foto-foto lama yang 'merekam' perilaku tak lazim (tacky) yang dilakukan oleh para pendatang kolonialis di masa-masa awal kemunculan fotografi di Indonesia. Seri karya ini telah dipublikasikan via media sosial Twitter dan Instagram (@sejarah-x) dan mendapatkan beragam respons terkait dengan perilaku fotografi yang terjadi hari ini yang sekaligus juga semakin menghilangkan batasan-batasan hierarki yang terbentuk oleh fotografi di masa lalu. /AGAN HARAHAP/

I remember a workshop on the emergence of photography in Indonesia which was introduced by the Dutch. It was mentioned there that Indonesian ancestors were frequently being photographed in certain style directed by the Dutch for its benefit. Now, more than 100 years later, when the camera and photography have become the properties of all social circles, the relation of photography, foreign tourists, and Indonesian people remains unchanged.

Vakantie in Indonesia (Vacation in Indonesia) is a project initiated as a "revenge". Vakantie in Indonesia is a collection of old photographs capturing "peculiar" behavior (tacky) done by the colonialists in the early emergence of photography in Indonesia. The series of this work have been published via social media, both Twitter and Instagram (@sejarah-x) and received many responses related to our nowadays photographic behaviors which also erase the limitations of hierarchy formed by the photography in the past. /AGAN HARAHAP/

12. YUDHA KUSUMA PUTERA (FEHUNG)



=====
SENIMAN SENEN
HIDUP LAGI!
digital print on canvas,
masking tape
70 x 50 cm (7 pieces), 2014
=====



===== ===== =====
FAMILY SERIES
digital print on paper (6 pieces), 50 cm x 75 cm (5 2/3 edition & 1 artist proof), 2011
===== =====

12. YUDHA KUSUMA PUTERA (FEHUNG)

PASAR SENEN JAKARTA mempunyai sejarah yang panjang, termasuk yang berkaitan dengan kesenian. Pada 1940an, banyak seniman berkumpul di sekitar Pasar Senen sehingga mereka dijuluki para Seniman Senen. Sekarang, Pasar Senen dikenal sebagai pusat penjualan pakaian impor bekas. Tahun 2014 kemarin Blok 3 Pasar Senen terbakar yang membuat para pedagang di sana berpindah ke Blok 5 di lantai 4. Lokasi baru ini ternyata sepi pengunjung. Banyak pedagang yang akhirnya berjualan di depan Gedung Pasar Senen di pinggiran jalan. Kini, hanya belasan pedagang yang menempati Blok 5.

Saya mengajak beberapa pedagang Blok 5 untuk melakukan sesi foto dengan mengepakkan pakaian impor bekas yang berelasi dengan beberapa gambar latar belakang yang memiliki relasi dengan daerah atau Negara asal pakaian-pakaian itu. Karya ini menjadi semacam **parodi atas situasi displacement**. Pakaian-pakaian bekas yang berasal dari luar negeri tersebut dirancang tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia, seperti iklim, kultur, dan kebutuhannya.

Di Blok 5 banyak terdapat dinding-dinding kosong. Saya memanfaatkannya sebagai studio foto sekaligus ruang pamer sehingga proses pengrajin dan pameran karya ini menjadi bagian dari kehidupan aktivitas perdagangan Blok 5 selama beberapa hari. /YUDHA KUSUMA PUTRA (FEHUNG)/

PASAR SENEN JAKARTA has a long history, including one related to the art. In 1940's, there are many artists gathered around Pasar Senen then they were being called as 'Seniman Pasar Senen'. Now, Pasar Senen is widely known as the centre of secondhand clothing. In 2014, the block 3 of Pasar Senen was caught on fire causing the sellers should move to the block 5 located in the fourth floor. This new location is rarely has visitors. Then many of the sellers start to sell in front of Pasar Senen building, located side by side with mainroad. Now, only some of them use the location in the block 5.

I invite some of the sellers in the block 5 to do photo session using imported secondhand clothing related to the background pictures having relation with original regions or countries of them. This work is like a **parody of this displacement** situation. Those secondhand clothings coming from foreign countries were not designed in accordance with Indonesian condition, such as its climate, culture, and needs.

In the block 5 there are many empty walls. I use it both as photo studio and exhibition space so the working process and the exhibition of this work can become part of daily trading activities in the block 5 for some days. /YUDHA KUSUMA PUTRA (FEHUNG)/

+ ARTISTS PROFILE +

01. **MAHARDIKA YUDHA** adalah Koordinator Pengembangan Penelitian di Forum Lenteng Jakarta, kolektif seniman media baru, dan Koordinator Divisi Video Art di ruangrupa, kolektif seniman yang berbasis di Jakarta. Diki juga adalah Koordinator OK Video Festival, sebuah festival seni media terkemuka inisiasi ruangrupa.

Diki mengadakan pameran tunggal pertamanya berjudul Footage Jive pada 2009 di RURU Gallery. Karya-karyanya telah dipresentasikan di banyak festival film nasional dan internasional dan pameran termasuk Jakarta International Film Festival dan International Festival for Experimental Film, India. Diki juga pernah terlibat dalam beberapa proyek penelitian dan riset, terutama dalam bidang sejarah seni rupa Indonesia. Dia telah mengikuti dalam beberapa residensi termasuk Periferry (1.0) di India dan Program JENESYS 2011-2012 yang diselenggarakan oleh Japan Foundation di Jepang.

Mahardika ('Diki') Yudha is the coordinator of Research and Development Department at Forum Lenteng Jakarta, a new media artist collective, and the coordinator of Video Art division at ruangrupa, an artist collective based in Jakarta. Diki is also the coordinator of OK Video Festival, a prominent new media art festival initiated by ruangrupa.

Diki held his first solo exhibition, entitled Footage Jive, in 2009, at RURU Gallery. His works had been presented in many national and international film festivals, including Jakarta International Film Festival and International Festival for Experimental Film, India. Diki was also participated in some research and study projects, especially ones related to the history of Indonesian visual art. He had been participated in some residency programs such as Periferry (1.0) in India and JENESYS Program of 2011-2012 organized by the Japan Foundation in Japan.

02. **RIZKI LAZUARDI** menyelesaikan pendidikan di Jurusan Komunikasi Masa, FISIP Universitas Diponegoro pada 2007. Di tahun yang sama, Rizki juga mendapatkan fellowship dari Yayasan Kelola, dan kemudian Berlinale Talent Campus for Visual Art di Jerman pada 2009. Selain bekerja untuk Goethe-Institute Jakarta, Rizki aktif sebagai kurator dalam berbagai pameran video dan seni media di Indonesia dan luar negeri. Berturut-turut, tahun 2011 dan 2013 menjadi salah satu kurator festival OK. Video. Ia juga seorang seniman aktif. Karyanya telah dipamerkan di OK. Video Comedy – 4th Jakarta International Video Festival 2009 dan ARTE-Indonesia Art Festival 2014. Rizky tinggal dan bekerja di Jakarta. Ia anggota Lab Laba Laba, sebuah kelompok kerja para seniman dan praktisi audiovisual di Indonesia, yang bertujuan membagi dan mengarsipkan pengetahuan yang terancam hilang akibat pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang terlalu cepat.

+ ARTISTS PROFILE +

He finished his study at Mass Communication Department, Social and Politics Faculty, Diponegoro University in 2007. Rizki also received fellowship from Kelola Foundation, then Berlinale Talent Campus for Visual Art in Germany in 2009. While working for Goethe-Institut Jakarta, Rizki is also active as a curator in some video and media art festivals in Indonesia and abroad. In 2011 and 2013, he became one of the curators for OK. Video festival. He is also active as an artist. His works had been exhibited in Ok.Video Comedy – 4th Jakarta International Video Festival 2009 and ARTE – Indonesia Art Festival 2014. Rizky lives and works in Jakarta. He is a member of Lab Laba Laba, an artists and audiovisual practitioners working-group in Indonesia aiming to share and to archive endangered knowledge due to the too-rapid development of technology.

03. SALEH HUSEIN lahir pada 1982 di Jeddah. Ia tinggal dan bekerja di Jakarta. Ia menempuh pendidikan di Studio Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta. Ia menciptakan karya seni menggunakan arsip yang terus tumbuh dari dokumen-dokumen temuan. Ia aktif berpartisipasi dalam sejumlah pameran seni rupa, di antaranya ORDE BARU: OK. Video (2015), SIASAT – 15th Jakarta Biennale (2013), Occupying Space: ASEAN Performance Art Event (2007), Jakarta Biennale XIII: ARENA (2009) dan BEASTLY, Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta (2011). Saleh Husein juga menjadi gitaris grup musik White Shoes & The Couples Company.

Saleh Husein was born in Jeddah, 1982. He lives and works in Jakarta. He studied in Visual Art Faculty, majoring in Painting, Jakarta Institute of Arts. He creates artworks using archives from found documents. He has been participated in some exhibitions, such as ORDE BARU: OK. Video (2015), SIASAT – 15th Jakarta Biennale (2013), and BEASTLY, Cemeti Art House, Yogyakarta (2011). Saleh Husein is also the guitarist of White Shoes & The Couples Company.

04. MAHARANI MANCANAGARA lahir pada 28 September 1990 di Padang. Ia tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia. Maharani lulus dari Institut Teknologi Bandung, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Studio Seni Grafis. Ia bekerja dengan medium seni grafis, gambar dan medium campuran. Karya-karyanya mengeksplorasi sejarah, berdasarkan pengalaman pribadi dan keluarganya. Maharani menumbuhkan minatnya untuk memvisualisasikan sejarah panjang pendidikan di Indonesia melalui artefak-artefak peninggalan almarhum kakaknya. Berdasarkan perspektif tersebut, Maharani mempresentasikan artefak-artefak tersebut dalam karya-karya seni rupa untuk mengidentifikasi dirinya sendiri, serta berusaha mendudukkannya dalam sebuah fragmen yang memberi pengaruh pada narasi sejarah yang lebih besar.

+ ARTISTS PROFILE +

Maharani Mancanagara was born in Padang, 28 September 1990. She lives and works in Bandung, Indonesia. She graduated from Bandung Institute of Technology, Visual Art and Design Faculty, majoring in Printmaking. She works using printmaking, drawing, and mixed media. Her works explore history, based on her personal and family's experience. Maharani grows her interest in visualizing the long history of education in Indonesia through his late grandfather's legacies. Based on that perspective, Maharani presents those artifacts in artworks for identifying herself, also to put them in a fragment having influence to a bigger narration of history.

=====+:+:+:+:+:+:+:+:+=====

05. MEICY SITORUS lahir di Balikpapan pada tahun 1984. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada 2008 di Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB). Meicy memiliki ketertarikan terhadap dunia fotografi dan terlibat dalam beberapa workshop foto, salah satunya Angkor Photo Workshop di Kamboja (2010). Setelah itu ia mendapatkan workshop fotografi di bawah bimbingan fotografer senior Francis, Francoise Huguier dalam program Bandung Photo Showcase 2015. Hasil akhir dari workshop tersebut adalah sebuah pameran berjudul Encounter Bandung, di Galeri Soemardja, ITB. Selain itu Meicy juga memamerkan karya-karyanya dalam Nona Djawa, sebuah pameran untuk memperingati keberadaan Jugun Ianfu di Pulau Jawa, Balai Soedjatmoko, Solo (2013). Karya-karya foto dokumenter Meicy dalam pameran ini merupakan sebagian dari hasil proyek fotografi bersama peneliti Eka Hindra yang masih berlangsung hingga sekarang. Tinggal dan bekerja di Bandung, Meicy bekerja sebagai fotografer dan desainer lepas serta sesekali melakukan proyek fotografi personal.

Meicy Sitorus was born in Balikpapan, 1984. She finished her undergraduate degree in 2008, at Visual Art and Design Faculty, majoring in Product Design, Bandung Institute of Technology. Meicy has special interest in photography and participated in some photography workshops, such as Angkor Photo Workshop in Cambodia (2010). After that, she received a photography workshop under French senior photographer, Francoise Huguier, mentoring as a part of Bandung Photo Showcase 2015. The final result of the workshop is an exhibition entitled Encounter Bandung, at Soemardja Gallery, ITB. Moreover, Meicy also exhibited her works in Nona Djawa, an exhibition in order to commemorate Jugun Ianfu in Java, at Balai Soedjatmoko, Solo (2013). Her documentary photographs in this exhibition is some parts of her ongoing photography project with Eka Hindra, a researcher. She lives and works in Bandung. Meicy works as freelance photographer and designer while occasionally working on her personal project on photography.

+ ARTISTS PROFILE +

06. A STONE A - Pada 2003 di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, (Alm.) Andry Moch. dan Muhammad Akbar mendirikan sebuah band noise rock bernama A Stone A. Karena banyak kendala dan keterbatasan, mereka urung menciptakan musik dan justru menciptakan banyak gimmick visual dan merchandise grafis. Eksistensi A Stone A terus dicari dan dipertanyakan banyak orang. Andry dan Akbar kemudian mengajak Erwin Windu Pranata dan Ori Riantori untuk mulai menciptakan musik dan terus bereksperimen dengan banyak medium dan format serta perlintasannya seperti band, video, suara, performans. Pada tahun 2004, Mufti "Amenk" Priyanka bergabung dalam proyek ini. Tahun 2006 posisi Ori Riantori digantikan sementara oleh Rully Satrio dari band SOrra dan kemudian digantikan oleh Deni "Gedang" Ramdhani hingga sekarang.

In 2003, at the Faculty of Language and Arts, Indonesia University of Education, Bandung, (the late) Andry Moch. and Muhammad Akbar formed a noise rock band named AstoneA. Because of some obstacles and limitations, they failed in making music, instead they started to make visual gimmick and graphic merchandise. Many people started to question A Stone A's existence. Andry and Akbar then invited Erwin Windu Pranata and Ori Riantori to make music and to experiment with many mediums and formats and the crossings such as band, video, sound, and performances. In 2004, Mufti "Amenk" Priyanka joined this project. In 2006, Ori Riantori was temporary replaced by Rully Satrio from a band named SOrra and then replaced by Deni "Gedang" Ramdhani until now.

07. AHDIYAT NUR HARTARTA lahir pada 2 Maret 1990 di Sleman. Ia tinggal dan bekerja di Jakarta. Ia menamatkan pendidikan di Studio Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung pada 2012. Melalui karyanya, Ahdiyat berusaha untuk mengkritik perwujudan gaya hidup dan budaya kontemporer di Indonesia, terutama pada eksposur ke media seperti TV, film, dan iklan komersial. Pandangannya direpresentasikan melalui sisi kehidupan manusia yang ambigu. Gambar realis manual Ahdiyat hadir sebagai "karya seni" yang memiliki potensi kritik terhadap budaya instan dan dangkal.

Ahdiyat Nur Hartarta was born in Sleman, 2 March 1990. He lives and works in Jakarta. In 2012, he finished his study at Visual Art and Design Faculty, majoring in Printmaking, Bandung Institute of Technology. Through his works, Ahdiyat tries to criticize the manifestation of lifestyle and contemporary culture in Indonesia, especially in their exposure to media such as TV, film, and commercial advertising. His view is represented through the ambiguity of human beings' life. Ahdiyat's realist drawings done by manual technique is present as an "artwork" having critical potential on the instant and superficial culture.

+ ARTISTS PROFILE +

08. OCTORA lahir di Bandung pada 6 Oktober 1982. Ia menamatkan studi Jurusan Seni Murni, dengan minat utama Seni Patung, di Fakultas Seni Visual dan Desain Institut Teknologi Bandung. Pada 2012, ia terlibat dalam pameran Manis di Centre Intermondes, La Rochelle, Prancis. Pada 2013, Octora mendapatkan predikat runner up dalam Three-Dimensional Artworks Competition yang diselenggarakan oleh Komunitas Salihara dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Octora was born in Bandung, 6 October 1982. She finished her study at Fine Art Department, majoring in Sculpture, Visual Art and Design Faculty, Bandung Institute of Technology. In 2012, she participated in Manis, an exhibition at Centre Intermondes, La Rochelle, France. In 2013, Octora became the runner up for Three-Dimensional Artworks Competition organized by Salihara Community and Indonesian Ministry of Culture and Tourism.

09. **IWAN EFFENDI** lahir pada 1979 di Yogyakarta. Ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Iwan menjadi bagian dari arus kultural anak-anak muda menjelang berakhirnya kekuasaan Orde Baru pada 1998 yang ditandai pula sebagai era keterbukaan informasi di Indonesia. Karya-karya Iwan Effendi menandai segolongan anak-anak muda yang mengonsumsi produk-produk budaya populer seperti komik, musik di luar arus besar, dan lain-lain. Karya-karya Iwan menampilkan gaya visual yang penuh warna yang mencampurkan imej-imej surreal dari cerita-cerita yang diambil dari dongeng dan sejarah Indonesia. Iwan Effendi juga mendirikan Pappermoon Puppet Theatre pada tahun 2010 bersama Marla Tri Sulistiyan,istrinya. Hingga saat ini, dia menjadi direktur artistik dari Pappermoon Puppet Theatre.

Iwan Effendi was born in Yogyakarta, 1979. He lives and works in Yogyakarta. Iwan became a part of the youth cultural movement in the end of New Order regime in 1998 which is also being marked as the era of information disclosure in Indonesia. His works mark the groups of young people consuming pop culture products such as comic, side-stream music, and many more. His works present full color visual style combining surreal images of stories collected from Indonesian tales and history. Iwan Effendi also co-founded Pappermoon Puppet Theatre in 2010 with his wife, Maria Tri Sulistyani. He becomes the artistic director of the Pappermoon Puppet Theatre.

+ ARTISTS PROFILE +

10. **THERESIA AGUSTINA SITOMPUL (TERE)** lahir pada 5 Agustus 1981 di Pasuruan. Ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Tere menempuh pendidikannya, dari tingkat sarjana sampai Master di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karya awal Tere kebanyakan berupa gambar dan cetak grafis. Karya-karya grafis Tere banyak membicarakan persoalan emosional diri, beralih pada persoalan pribadi yang makin kompleks terkait dengan perannya sebagai perempuan, istri, dan ibu. Kemudian karya-karya Tere makin berkembang dengan mulai menjelajahi persoalan eksistensi manusia, terkait dengan lingkungan alam, dunia tempat manusia beranak-pinak, dalam satu rangkaian ko-eksistensial, dari generasi ke generasi berikutnya. Dari pemikirannya atas hal-hal ini, Tere juga sampai pada kisah-kisah dalam Injil. Narasi mengenai eksistensi manusia tampaknya selalu juga berarti narasi mengenai kesadaran spiritual. Karya-karya Tere juga menunjukkan kepekaannya dalam memilih bahan, teknik, dan bentuk. Ia mengolah gambar dan cetak grafis, kayu dan besi, hingga perangkat mesin dan bebunyian.

Theresia Agustina Sitompul (Tere) was born in Pasuruan, 5 August 1981. She lives and works in Yogyakarta. Tere received her degree, both for undergraduate and master, from Indonesia Institute of Arts, Yogyakarta. Her early works mostly are in form of drawings and printmakings. Tere's printmaking works tell about personal emotional problem to a more complex personal problems related to her role as woman, wife, and mother. Then Tere's works tend to develop into human existential problems, related to nature, earth as a place for human beings to procreate, in a co-existential chain, from one generation to the next. A narration about human beings' existence seems to be related to narration about spiritual consciousness. Tere's works also show her sensitivity in choosing objects, techniques, and forms. She explores drawings and printmakings, woods and steels, to machines and sound devices.

11. **AGAN HARAHAP** lahir pada 28 Januari 1980 di Jakarta. Ia tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Agan memulai karirnya sebagai pelukis dan ilustrator saat masih menjadi mahasiswa desain grafis di Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI), Bandung. Setelah lulus (2005), ia pindah ke Jakarta. Pekerjaan pertamanya adalah seniman olah digital di Tarzan Photo Studio. Setelah satu tahun, ia berhenti dan bergabung dengan majalah Trax (majalah musik Indonesia) sebagai fotografer senior. Pada 2008, ia menjadi salah satu finalis untuk Indonesian Art Award. Setahun kemudian, ia berpameran tunggal di Ruang MES '56 Yogyakarta dan mulai berpartisipasi dalam sejumlah pameran fotografi. Pada akhir September 2011, ia berhenti dari pekerjaannya. Dia memilih jadi seniman penuh waktu hingga sekarang.

+ ARTISTS PROFILE +

Agan Harahap was born in Jakarta, 28 January 1980. He lives and works in Yogyakarta. Agan started his career as painter and illustrator since he was a graphic design student in Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI), Bandung. After graduated (2005), he moved to Jakarta. His first job was as a digital imaging artist at Tarzan Photo Studio. After a year, he resigned then worked at Trax magazine (Indonesia music magazine) as a senior photographer. In 2008, he became one of Indonesian Art Award finalists. A year later, he had his first solo exhibition at Ruang MES 56 Yogyakarta and started to participate in some photography exhibitions. In September 2011, he resigned from his job. He chooses to be a full-time artist until now.

12. **YUDHA KUSUMA PUTERA** yang akrab disapa Fehung tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Tahun 2011 Fehung mulai bergabung dalam kolektif seniman MES 56, yang berfokus pada perkembangan fotografi kontemporer di Indonesia. Karya-karya Fehung sering kali memperlihatkan posisi seni atau seniman dalam masyarakat. Fehung sering menggunakan medium atau perspektif fotografi dalam berkarya, sering kali berupa instalasi dan karya interaktif.

Yudha Kusuma Putera, as known as Fehung, lives and works in Yogyakarta. In 2011, Fehung started to join an artist collective named MES 56 focusing in the development of contemporary photography in Indonesia. Fehung's works often show the position of art or artist in the society. Fehung often uses photography medium of perspective in his works, frequently in form of installations and interactive works. //

COLOPHON

CATALOGUE FOR

HISTORIA DOCET, HISTORIA VITAE MAGISTRA EXHIBITION

Featuring: Agan Harahap, Ahdiyat Nur Hartarta, A Stone A, Iwan Effendi featuring Papermoon Puppet Theater, Maharani Mancanagara, Mahardika Yudha, Meicy Sitorus, Octora, Rizki Lazuardi, Saleh Husein, Theresia Agustina Sitompul, Yudha Kusuma Putra

17 FEBRUARY - 17 MARCH 2016, D GALLERIE

ORGANIZER

The Big Organizer

CURATOR

Chabib Duta Hapsoro

CURATORIAL ASSISTANT

Nathania Gabriele

WRITERS

Chabib Duta Hapsoro, Esti Nurjadin,
Martell and All Artists

EDITOR AND ENGLISH TRANSLATOR

Sita Magfira

GRAPHIC DESIGNER

Kotasis Kamar Desain 3x3x3
Soerabaia, Indonesia
www.kotasis.com

EDITION: 500 COPIES

PUBLISHER

Martell & D Gallerie
February, 2016, Jakarta

PRINTED IN INDONESIA

MARTELL LA FRENCH TOUCH



MARTELL tidak hanya mewujudkan tradisi 300 tahun dari Seni Hidup Perancis: Martell terus mencari ekspresi baru yang diinspirasi oleh Perancis. Saat ini, gaya musik & seni rupa "*La French Touch*" mungkin adalah gerakan seni kontemporer yang paling menonjol di Perancis. Hal ini disebabkan karena gerakan ini adalah satu-satunya gerakan yang sangat khas untuk Perancis.

Martell dan seniman *French Touch* berbagi semangat yang sama untuk memberikan keunggulan dan kegembiraan bagi indra kita. Mereka berbagi DNA yang identik dengan modernitas dan cara kontemporer untuk mengekspresikan *French Art De Vivre*. *French Touch* dan Martell telah melakukan pencarian untuk kualitas, memiliki kebutuhan emosi, dan keinginan yang sama untuk memperkenalkan *French Art de Vivre* kepada dunia, yang telah dirayakan selama 300 tahun oleh merek Cognac tertua yang paling terkenal ini.

French Touch adalah getaran kreatif, kekuatan kota kontemporer. Ekspresinya adalah desain, seni dan tentu saja musik. Étienne de Crecy, salah satu DJ Perancis yang paling dikenal, telah memberikan kontribusi untuk menyebarkan semangat *French Touch* ini di seluruh dunia, selama bertahun-tahun. Untuk kesempatan ini, ia merancang Edisi Terbatas yang membawa getaran dari Paris pada malam hari, dengan cara yang bersemangat namun canggih. Seiring dengan biru Martell, lampu neon, modul ikon *French Touch*, telah menjadi tanda khas dari edisi terbatas ini. Digunakan dalam interaksi garis yang bergetar, dengan tinta UV, menciptakan dimensi yang mengelektrifikasi dan membangkitkan magnet yang unik dari suasana malam di "Kota Cahaya".

Tersedia untuk Martell VS, Martell VSOP dan Martell Noblige, edisi terbatas ini akan bersinar dalam gelap di tempat-tempat malam, dan dengan cara ini masuk ke dalam tren dengan kode yang kuat, sebuah asosiasi kekuatan dan keanggunan, yang akan menggemparkan malam di Paris dan di seluruh dunia.

"*Martell La French Touch* dengan jelas menunjukkan perpaduan yang sempurna antara Martell Cognac dan *French Art de Vivre*. Kemampuan untuk menciptakan getaran yang kuat untuk menghubungkan desain & seni kontemporer dengan musik & kehidupan malam sudah dalam terpatri di dalam DNA brand tersebut. Botol edisi terbatas ini sangat fantastis dan saya yakin hal ini akan menjadi pembicaraan hangat diantara pecinta dunia malam sampai beberapa tahun mendatang.", komentar Bapak Edhi Sumadi, *Managing Director* Pernod Ricard Indonesia.



TASTING NOTES

Sebuah *cognac* yang memiliki keseimbangan luar biasa antara kehalusan, kualitas anggun dan tubuhnya. *Cognac* ini merupakan perpaduan mengagumkan dari *eaux - de - vie* dari empat *terroirs* utama di wilayah Cognac AO C. VSOP singkatan dari *Very Superior Old Pale*.

Aspect:

Amber keemasan

Nose:

Kelembutan *bittersweet*: *lime* dan *liquorice*.
Crystallised fruit: *quince*, kismis dan *plum*. *Spring undergrowth*: sedikit rasa segar kayu ek, *fine grain* dan *hazelnut*.

Mouthfeel:

Lembut dan kompleks dengan sedikit rasa *crystallised fruit*. *Round body* yang cukup. *Long finish*.

Serving:

Dinikmati murni, di atas es atau dengan *mixer*....

SEJARAH MARTELL

- Warisan Martell dapat ditelusuri sampai abad ke-18, ketika pengusaha Jean Martell tiba dari Jersey dan membuka perusahaan Martell pada tahun 1715, sehingga menjadikan Martell sebagai rumah *cognac* besar yang tertua.
- Pada tahun 1912, Edouard Martell menciptakan Martell Cordon Bleu, produk klasik yang abadi, yang menjadi standar untuk *cognac*.
- Sejak tahun 1715, Martell telah memproduksi, mengekspor dan memasarkan *cognac* yang ber-kualitas tinggi ke seluruh dunia, dan Martell tetap dikenali karena kualitasnya yang terkemuka sampai saat ini.

STYLE MARTELL

Selama beberapa abad ini Martell telah mengembangkan cara unik, yang menghasilkan style Martell yang istimewa. Ciri khas Martell adalah *cognac* orisinal yang memiliki karakter ringan dan floral. Martell memiliki karakteristik elegance, smoothness dan finesse, namun jika Anda menelusuri lebih jauh ke dalam sejarah Martell, Anda juga menemukan bahwa Martell memiliki rasa yang khas, smooth,

rounded dan well balanced sebagai hasil dari tiga aspek yang sangat penting dalam produksinya yaitu:

- Blend yang unik – Martell hanya menggunakan *eaux-de-vie* paling baik dari empat area perkebunan Appellation d'Origine Contrôlée (AOC) yang terbaik, yang terletak di Charente region – Grande Champagne, Petite Champagne, Fins Bois dan Borderies. Martell selalu mengutamakan *eaux-de-vie* yang unggul dari daerah Borderies, perkebunan yang paling kecil dan paling eksklusif, yang memberikan style unik pada Martell *cognac*, dengan menggabungkan smoothness dan mellowness dengan floral bouquet.
- Proses penyulingan yang unik – Metode penyulingan Martell sangatlah spesifik. Martell mengontrol semua tahap produksi *cognac* dan memakai sistem penyulingan ganda pada clear wines, (menghilangkan heavy lees) untuk menjaga style yang anggun dan finesse.
- Proses ageing yang unik – Martell menggunakan tong kayu yang dibuat oleh pengrajin tong yang ahli dengan bahan fine-grained Tronçais-type oak wood sehingga menghasilkan *cognac* Martell yang baik, light mellow dengan keanggunan yang tidak dapat dibandingkan.

CELLAR MASTER MARTELL YANG BARU

Menurut Bruno Lemoine, (45), penunjukannya sebagai cellar master Martell yang baru menandakan bab baru dari *cognac house* yang terkenal di seluruh dunia ini.

Tidak seperti kebanyakan *cognac Cellar Master*, Bruno Lemoine tidak berasal dari generasi cellar master melainkan dari generasi dengan latar belakang pembuatan wine yang sangat bergengsi. Saat ini, Bruno ingin memberikan warna baru pada Martell dengan menyumbangkan pandangan yang berbeda pada posisi dan peran yang sangat bergengsi ini.

Bruno memiliki keahlian blending dan membuat wine yang luar biasa, yang jika digabungkan dengan pengalaman dari tim Martell yang sudah berpengalaman, akan menjadi bahan yang sempurna untuk memberikan angin segar untuk Martell dan juga untuk memperkenalkan bab baru dari inovasi merek Martell; pada saat yang bersamaan tetap menjaga kualitas premium dan style yang sudah diakui.

MARTELL LA FRENCH TOUCH



MARTELL is not only embodying a 300 year-long tradition of French Art of Living; the House is continuously looking for new expressions of French inspiration. Today, the music & visual art movement “La French Touch” is probably the most prominent contemporary artistic movement in France, notably because it is the only one to exist almost as a “brand”.

Martell and French Touch artists share the same passion for excellence and excitement of senses, a common DNA synonymous of modernity and a contemporary way to express French Art De Vivre. The French Touch and Martell have been cultivating the same quest for quality, the same demand for shared emotions, and the same desire to show the world this French Art de Vivre, celebrated for 300 years by the oldest of the top brands of Cognac.

The French Touch is a creative vibration, the power of contemporary cities. Its expressions are design, art and of course music. Étienne de Crecy, one of the most recognized French DJ, has been contributing to spread this French Touch spirit all over the world for years. For the occasion, he designed a Limited Edition that brings the vibe of Paris by night, in a vivid yet sophisticated way. Along with Martell blue, the neon lights, iconic modules of the French Touch, have here become the signature of this limited edition. Used in interplay of vibrating lines, with UV ink, they create an electrifying dimension evoking the unique magnetism of the “City of Lights” nights.

Available in Martell VS, Martell VSOP and Martell Noblige, the limited edition glows in the dark in night venues, and in this way enters into the trend with its strong codes, an association of power and

elegance, which will electrify the night in Paris and the world over.

“Martell La French Touch clearly shows a perfect match between Martell Cognac and French Art de Vivre. It is in the brand’s deep DNA to create a strong vibration to link design & contemporary art with music & night life. This limited edition bottle is so fantastic and I am sure it will become the talk of the town among the night-goers in many years to come.”, says Edhi Sumadi, Pernod Ricard Indonesia’s Managing Director.



TASTING NOTES

A cognac with a remarkable balance between its smooth, supple qualities and its body. This cognac is a masterly blend of eaux-de-vie from the four main terroirs of the Cognac AO C region. VSOP stands for Very Superior Old Pale.

Aspect:

Golden amber

Nose:

Bittersweet softness: lime and liquorice. Crystallised fruit: quince, raisin and plum. Spring undergrowth: fresh notes of oak wood, fine grain and hazelnut.

Mouthfeel:

Soft, mellow and complex with crystallised-fruit notes. An ample round body. Long finish.

Serving:

A cognac to enjoy on its own, over ice or lengthened with a mixer.

HISTORY OF MARTELL

- The heritage of Martell dates back to the 18th century, when entrepreneur Jean Martell arrived from his native Jersey and founded the company in 1715, making Martell the oldest of all the major cognac houses.
- In 1912 Edouard Martell created Martell Cordon Bleu, a timeless classic which has become a benchmark for cognac.
- Since 1715 Martell has produced, exported and marketed fine cognacs around the world, and is recognized for its outstanding quality still today.

THE MARTELL STYLE

Over the centuries Martell has developed a unique know-how, which gives this distinctive Martell style. Martell's signature style is that it is an original cognac with a light and floral character. Martell's characteristics are elegance, smoothness and finesse. But when you then look further into its history you also discover Martell has a distinctive, smooth, rounded and well balanced taste as a result of three very important aspects in its production:

- Its unique blend – Martell uses only the very best eaux-de-vie from the four finest growth areas of

the Appellation d'Origine Controlee (AOC) in the Charente region – Grande Champagne, Petite Champagne, Fins Bois and Borderies. Martell has always favored the predominance of eaux-de-vie from the Borderies, the smallest and most exclusive growth area, which give Martell cognacs their unique style combining smoothness and mellowness with a floral bouquet.

- Its unique distillation process – Martell's distillation method is very specific. Martell controls every stage of the cognac production process and incorporates a double distillation of clear wines, (omitting their heavy lees) to keep with the style of elegance and finesse.
- Its unique ageing process – Martell uses fine-grained Tronçais-type oak wood for its casks, made by craftsmen barrel-makers, which give fine, light mellow Martell cognacs with their incomparable elegance.

MARTELL'S NEW CELLAR MASTER

According to the Bruno Lemoine, (45), his appointment marks a new chapter for this world-famous cognac house.

Unlike most cognac Cellar Masters, Bruno Lemoine, does not come from generations of cellar masters, but from an extremely prestigious wine-making background. He is now looking to inject new blood into Martell by sharing different views to this esteemed position and role.

Bruno brings with him the blending expertise of an exceptional wine-maker, which combined with an experienced team at Martell are the perfect ingredients to create fresh interest in Martell and introduce a new chapter of innovation for the brand; at the same time, safe-guarding its premium quality and acclaimed style.



Jl. Barito I No.3, Kebayoran Baru
Jakarta 12130, +62 21 739 9378
dgalleriejakarta@gmail.com
WWW.DGALLERIEJAKARTA.COM



La French Touch
by MARTELL

in association with

d^gallerie

Jl. Barito I No.3, Kebayoran Baru
Jakarta 12130, +62 21 739 9378
dgalleriejakarta@gmail.com
www.dgalleriejakarta.com

www.martell-indonesia.com

Martell Indonesia

@Martell_id

Martell_id

www.luxe-drinks.com

Luxe-drinks

@LuxeDrinks

Luxedrinks

ENJOY MARTELL COGNAC RESPONSIBLY | DON'T DRINK AND DRIVE